

PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI INTEGRASI PROFIL PELAJAR PANCASILA DALAM KURIKULUM MERDEKA DI KABUPATEN PANGANDARAN

**Dinie Anggraeni Dewi¹, Yeni Yuniarti², Rendi Restiana Sukardi³, Muhammad Irfan
Adriansyah⁴, Yusuf Tri Herlambang⁵, Deti Rostika⁶, Yunita Yasmin Istiqomah⁷, Intan
Afiyah Sukawan⁸**

¹⁻⁸Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Kampus Daerah UPI Cibiru
Universitas Pendidikan Indonesia

Jl. Pendidikan No.15, Cibiru Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40625

*Email: dinieangraenidewi@upi.edu

ABSTRAK

Maraknya kenakalan remaja seperti budaya menyontek, narkoba, geng motor, seks bebas, hingga pembulian menjadi pekerjaan besar bagi dunia Pendidikan. Pendidikan karakter melalui integrasi profil pelajar Pancasila dengan Kurikulum Merdeka diharapkan dapat menanggulangi berbagai kenakalan remaja yang terjadi. Metode pemecahan masalah yaitu melaksanakan proyek pelajar Pancasila yang sesuai dengan dimensi dan elemen yang terkandung pada proyek pelajar Pancasila. Kegiatan PKM di Kabupaten Pangandaran dapat membantu guru-guru di Kabupaten Pangandaran untuk melaksanakan proyek pelajar Pancasila dengan baik, sehingga siswa di Kabupaten Pangandaran dapat cerdas dan berkarakter Pancasila. Pada pelaksanaan PKM, guru-guru sangat antusias dan mengikuti semua rangkaian pelatihan dengan baik. Masih banyaknya sekolah yang belum melaksanakan Kurikulum Merdeka dan proyek pelajar Pancasila melalui kegiatan PKM ini dapat menjadi langkah awal yang baik bagi guru-guru di Kabupaten Pangandaran ketika tiba waktunya melaksanakan Kurikulum Merdeka dan proyek pelajar Pancasila. Berdasarkan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang masih terjadi beberapa masalah dalam implementasi Kurikulum Merdeka dan proyek pelajar Pancasila, pada kegiatan PKM dan penelitian ini ditekankan kembali bagaimana integrasi yang ideal sesuai arahan Kemendikbudristek agar tujuan yang diharapkan dapat tercapai

Kata Kunci : pendidikan karakter; proyek pelajar pancasila; kurikulum merdeka

ABSTRACT

The rise of juvenile delinquency, such as the culture of cheating, drugs, motorbike gangs, free sex, and bullying is a big job for the world of education. Character education through the integration of Pancasila student profiles with the Merdeka Curriculum is expected to be able to overcome various juvenile delinquencies that occur. The problem-solving method is implementing a Pancasila student project that is in accordance with the dimensions and elements contained in the Pancasila student project. PKM activities in Pangandaran Regency can help teachers in Pangandaran Regency to carry out Pancasila student projects well, so that students in Pangandaran Regency can be smart and have Pancasila character. During the PKM implementation, the teachers were very enthusiastic and took part in all the training sessions well. There are still many schools that have not implemented the Independent Curriculum and the Pancasila student project through this PKM activity which can be a good first step for teachers in Pangandaran Regency when the time comes to implement the Independent Curriculum and the Pancasila student project. Based on previous studies where there were still some problems in the implementation of the Independent Curriculum and the Pancasila student project, the PKM activities and this research re-emphasized how ideal integration is according to the Ministry of Education and Culture's directions so that the expected goals can be achieved.

Keywords: character building; Pancasila student projects; kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Maraknya berbagai kenakalan remaja mendorong digalakkannya kembali pendidikan karakter. Hal tersebut menjadi fokus utama pada kegiatan PKM yang dilaksanakan di Kabupaten Pangandaran. Pendidikan karakter yang disampaikan pada kegiatan PKM tersebut ialah melalui integrasi proyek

pelajar Pancasila dengan Kurikulum Merdeka yang lambat laun keduanya harus dilaksanakan di seluruh sekolah di Indonesia.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Kurikulum Merdeka kini menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Kurikulum merdeka dengan kewajiban menghasilkan luaran berupa projek melalui model *Project Based Learning (PjBL)* nya harus memasukkan nilai-nilai Pancasila baik dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga tujuan yang ingin dicapai. Nilai-nilai Pancasila dimasukkan sebagai salah satu implementasi profil pelajar Pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan mutu Pendidikan di Indonesia melalui pembentukan karakter (Rachmawati, N., dkk, 2022). Selain kemajuan pada aspek pengetahuan dan keterampilan ditengah pesatnya kemajuan teknologi, aspek sikap atau karakter menjadi perhatian utama agar terwujudnya generasi masa depan Indonesia yang berkarakter Pancasila serta dapat berdaya saing tinggi.

Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dalam (Asiati, S. & Hasanah, U, 2022), merupakan salah satu hal yang membedakan dengan kurikulum 2013 terkhusus di Sekolah Dasar (SD). Hakikat Kurikulum Merdeka menurut (Cholilah, M., dkk, 2023), ialah pendidikan yang berdasarkan pada kodrat zaman dan alam, yang pada pelaksanaannya mengembangkan minat dan bakat siswa. Pada Kurikulum Merdeka terdapat projek yang harus dilaksanakan sebanyak satu kali dalam satu semester, projek yang dilaksanakan harus mengandung nilai-nilai atau dimensi profil pelajar Pancasila. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam profil pelajar Pancasila ialah berakhlak mulia, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Berbeda dengan kurikulum sebelumnya yaitu Kurikulum 2013, pengembangan nilai karakter disampaikan melalui sikap sosial dan spiritual yang ditekankan pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotorik (keterampilan) (Sholekah, F. F, 2020).

Projek pelajar Pancasila sejatinya telah dilaksanakan dalam dua tahun terakhir. Namun, pelaksanaan projek tersebut belum dapat direalisasikan di seluruh sekolah di Indonesia. Kemendikbudristek merilis kebijakan Kurikulum Merdeka dengan projek pelajar Pancasila di dalamnya baru kepada sekolah-sekolah yang sudah siap, sekolah yang sudah siap tersebut dinamakan sebagai sekolah penggerak. Sekolah penggerak ialah sekolah yang disiapkan untuk mewujudkan visi Pendidikan Indonesia untuk mewujudkan Indonesia maju yang mandiri, berdaulat, dan berkepribadian melalui pelajar Pancasila (Syafi'i, 2022). Implementasi di lapangan, masih terdapat beberapa hal yang harus ditingkatkan, terutama dalam pemahaman mengenai pendekatan yang digunakan dalam projek profil pelajar Pancasila. Hal tersebut seperti penelitian yang dilakukan (Fitriya, Y., & Latif, A, 2022), ditemukan adanya miskonsepsi guru terhadap P5 dan integrasi P5 dalam pembelajaran yang belum menonjolkan nilai-nilai yang diharapkan dalam P5.

Miskonsepsi implementasi di lapangan harus segera di atasi, apalagi Kemendikbudristek menyatakan bahwa di tahun 2024, Implementasi Kurikulum Merdeka (IKM) akan dilaksanakan di seluruh sekolah di Indonesia (Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E, 2022). Hal tersebut tentunya menjadi tantangan besar, karena jangan sampai guru dan sekolah belum siap, namun sudah dipaksakan untuk melaksanakan kurikulum merdeka, perlu adanya pelatihan secara masif pada seluruh pihak yang terlibat dalam IKM, karena tidak sedikit guru yang mengatakan bahwa perbedaan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka hanya dari istilah dalam pembelajaran. Selain masalah miskonsepsi pada guru, penelitian yang dikemukakan oleh (Miladiah, S. S., dkk, 2023), masalah lain muncul dari kurangnya pemahaman pada tenaga pendidik, peserta didik, hingga orang tua siswa, serta kurang memadainya fasilitas untuk melaksanakan projek.

METODE

Pengabdian ini dilaksanakan di Kabupaten Pangandaran dan berkolaborasi dengan organisasi Persatuan Guru Republik Indonesia (PGRI) Kabupaten Pangandaran. Kegiatan ini dilaksanakan di SMAN 1 Pangandaran dengan sasaran Guru-guru di Kabupaten Pangandaran pada tanggal 2-4 Juni 2023. Tim dosen PGSD Kampus UPI Cibiru dibagi pada beberapa kelompok sesuai bidang keahliannya masing-masing. Kegiatan PKM dilaksanakan dengan konsep pelatihan atau workshop

pada guru-guru di Kabupaten Pangandaran. Pelatihan dilaksanakan secara luring dengan guru Sekolah Dasar di Pangandaran berkaitan dengan Pendidikan Karakter Melalui Integrasi Profil Pelajar Pancasila Dalam Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini sangat dibutuhkan oleh guru SD di Pangandaran dikarenakan mereka masih kebingungan dalam penerapan kurikulum merdeka untuk membangun karakter siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengabdian Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu kebijakan yang terdapat pada Kurikulum Merdeka. Kebijakan tersebut kini menjadi suatu keharusan untuk dilaksanakan sebanyak satu proyek dalam satu semester, atau dua proyek dalam satu tahun ajaran. Kendati demikian, masih terdapat miskonsepsi di lapangan terhadap implementasi P5.

Pada kegiatan PKM di Kabupaten Pangandaran, pelatihan yang diberikan pada guru-guru di Kabupaten Pangandaran sebagai sasaran kegiatan ialah integrasi P5 dan Kurikulum Merdeka dalam pembelajaran. Hal tersebut sangat diperlukan mengingat belum semua sekolah di Kabupaten Pangandaran melaksanakan IKM, sehingga memerlukan bekal untuk pelaksanaan IKM yang akan dilaksanakan serentak di seluruh sekolah di Indonesia pada tahun 2024.

Pada kegiatan pelatihan, guru-guru diberikan metode-metode yang digunakan dalam merancang dan membuat proyek. Guru-guru dibentuk menjadi beberapa kelompok kecil, kemudian ditugaskan untuk merancang dan membuat proyek yang harus dikerjakan oleh seluruh anggota kelompok. Setelah perancangan selesai, guru-guru harus mempresentasikan proyek apa yang telah didiskusikan. Pada kegiatan presentasi, ada sesi diskusi bersama dosen PGSD UPI Cibiru dalam hal ini sebagai penilai. Jika rancangan proyeknya sudah disetujui, maka selanjutnya kelompok tersebut dapat mengerjakan proyeknya



Gambar 1. Dokumentasi Pengabdian Masyarakat

Berbicara mengenai P5 dan IKM, Kepala Badan Standar Kurikulum dan Asesmen Pendidikan (2022), merilis Surat Keputusan (SK) Nomor 009/H/KR/2022 yang bertujuan untuk membantu memahami lebih intens mengenai dimensi, elemen, dan subelemen profil pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. Adapun dimensi-dimensi dan elemen-elemen yang harus diperhatikan dalam integrasi P5 dan IKM ialah sebagai berikut.

1) Beriman, Bertaqwa Kepada Tuhan Yang Maha Esa dan Berakhlak Mulia

Maksud dimensi beriman, bertaqwa kepada Tuhan YME dan berakhlak mulia ialah siswa berakhlak pada Tuhannya yang Maha Esa. Siswa dapat mengamalkan ajaran kepercayaannya pada kehidupan sehari-hari (Diputera, A. M. dkk, 2022). Pada aspek beriman dan bertaqwa, ketika merencanakan dan melaksanakan suatu proyek, guru harus menanamkan pada siswanya untuk memiliki akhlak dalam beragama.

Adapun elemen pada aspek ini ialah akhlak beragama sebagai contoh ketika akan memulai proyek berdo'a, dan ketika tiba waktu ibadah, maka diutamakan beribadah terlebih dahulu. Selanjutnya akhlak terhadap pribadi sebagai contoh ketika melaksanakan proyek percaya diri dan selalu mencintai diri sendiri dengan apa yang ia peroleh. Selanjutnya akhlak kepada manusia sebagai contoh ketika mengerjakan proyek harus saling menghargai, menghormati, dan tidak saling ejek. Selanjutnya akhlak kepada alam sebagai contoh ketika mengerjakan proyek pilihlah bahan dan alat proyek yang tidak merusak alam, bahkan harus yang dapat menjaga alam. Selanjutnya akhlak bernegara harus senantiasa memiliki jiwa nasionalisme dan patriotisme yang tinggi.

2) Berkebhinekaan Global

Maksud dimensi berkebhinekaan global ialah manifestasi pelajar Indonesia yang memiliki semangat mempertahankan budaya luhur, identitas dan lokalitas, dapat berpikiran terbuka dan berinteraksi dengan budaya lain, sehingga dapat berdampingan dengan budaya lain dan memungkinkan terbentuk budaya baru yang baik dan tidak bertentangan dengan budaya luhur (Dewi, N. K. N. S., & Putri, N. K. H. R, 2022).

Adapun elemen berkebhinekaan global yang harus dilaksanakan ketika merencanakan dan membuat proyek yaitu, guru harus memastikan proyek yang akan dibuat dapat menanamkan nilai berkebhinekaan global yaitu mengenal dan menghargai budaya, adanya komunikasi dan interaksi antar budaya, adanya refleksi dan tanggung jawab terhadap kebhinekaan, dan ditanamkan sikap berkeadilan sosial. Sebagai contoh, proyek yang akan dibuat ialah pembuatan hiasan dari botol plastik bekas, yang harus dipikirkan ialah bentuk, motif, dan makna yang terkandung dalam hiasan tersebut harus sesuai dengan budaya setempat, serta tidak adanya diskriminasi terhadap budaya lain atau orang-orang pada kalangan tertentu. Dengan demikian, sikap saling menghargai dan menghormati dapat tetap lestari.

3) Gotong Royong

Maksud dimensi gotong royong dalam pelaksanaan P5 ialah memiliki rasa kebersamaan dalam melaksanakan pekerjaan, menjunjung tinggi humanisme dengan tidak membeda-bedakan kedudukan seseorang dalam menolong, menjaga kerukunan hidup serta melaksanakan pekerjaan yang bermanfaat bagi sesama tanpa mengharapkan imbalan (Mery, M. dkk, 2022).

Adapun elemen gotong royong yang harus ditanamkan dalam merencanakan dan mengerjakan proyek ialah selalu berkolaborasi, memiliki rasa saling peduli, dan berbagi baik secara pemikiran maupun materi untuk keperluan proyek bersama. Sebagai contoh, siswa dipastikan untuk aktif dalam berkolaborasi, memiliki kepedulian kepada sesama kelompok dengan menanyakan kesulitan dalam mengerjakan proyek atau membantu teman yang kesulitan jika bagian yang harus dikerjakannya sudah selesai, serta siswa dipastikan untuk terlibat dalam sumbangsih baik secara ide maupun materi, hal tersebut berlaku untuk jenis proyek apapun yang akan dibuat.

4) Mandiri

Mandiri yang dimaksud dalam dimensi P5 ialah siswa dapat bertanggung jawab terhadap proses dan hasil belajar yang dijalaninya (Jamaludin, J. dkk, 2022), sehingga siswa dapat mengaplikasikan hasil belajarnya secara mandiri.

Adapun elemen mandiri yang harus ditanamkan dalam merencanakan dan melaksanakan proyek ialah pemahaman diri dan situasi, kemudian regulasi diri. Maksud dari pemahaman diri dan situasi ialah siswa mampu memahami diri dan situasi dalam belajar. Sebagai contoh siswa dapat memahami kemampuan apa yang dimiliki dan dapat membantu banyak dalam pengerjaan proyek seperti adanya pembagian tugas, ada yang membuat pola, ada yang mewarnai, serta hal lain yang dapat memaksimalkan proyek. Pembagian tugas tersebut harus berorientasi pada usulan siswa terhadap apa yang bisa dia bantu.

Selanjutnya regulasi diri dalam belajar menurut (Farah, M. dkk, 2019) ialah kemampuan pengelolaan diri pada strategi belajar mengacu pada metakognisi, motivasi serta sikap untuk memperoleh suatu tujuan. Hal tersebut mengartikan bahwa regulasi diri dapat lebih meningkatkan kemampuan siswa dalam pengelolaan diri untuk menjadi versi terbaik dari dirinya dengan memaksimalkan hal-hal yang dapat ia kendalikan seperti bagaimana ia memproses informasi pada dirinya, diiringi dengan sikap dan motivasi tinggi untuk mencapai tujuannya. Implementasi dalam P5 guru dapat menanamkan karakter pada siswa untuk dapat menerima informasi sebaik mungkin melalui upaya penjelasan guru yang dapat dipahami, membuka tanya jawab bahkan diskusi intens terhadap proyek yang akan dikerjakan, serta melatih sikap dan motivasi siswa dalam mengerjakan proyek agar tidak mudah menyerah dan memiliki semangat juang yang tinggi. Pada aspek ini, guru dapat memandu pembuatan proyek berdasarkan permasalahan yang terjadi di sekitar siswa.

5) **Bernalar Kritis**

Bernalar kritis yang dimaksud dalam dimensi P5 ialah siswa mampu memproses informasi secara objektif baik kuantitatif atau kualitatif, menghubungkan dengan berbagai informasi lain, mengevaluasi informasi yang didapatkan, kemudian menyimpulkannya (Ismail, S. dkk, 2020).

Adapun elemen yang harus di internalisasikan pada siswa ialah memperoleh dan memproses gagasan dan informasi, menganalisis informasi dan mengevaluasi penalaran, memaknai dan mengevaluasi pemikiran sendiri (Febriani, A., Azizah, Y., & Setiawati, M, 2022). Pada praktiknya, dalam merencanakan dan mengerjakan proyek guru dapat memberikan informasi yang dijadikan sebagai latar belakang atau dasar untuk mengerjakan proyek. Siswa dapat dilatih dalam hal memproses informasi, menganalisis, memaknai, mengevaluasi pemikirannya, hingga dapat memberikan kesimpulan sendiri terhadap dasar harus mengerjakan proyek tersebut.

Kemampuan bernalar atau berpikir kritis sangat diperlukan, berdasarkan penelitian yang dikemukakan oleh (Syafitri, E. dkk, 2021) yang diperoleh dari studi pustaka, dilihat dari kajian aksiologi yang terkait dengan nilai estetika dan etika, menunjukkan bahwa optimalisasi kemampuan bernalar kritis dapat membangun kualitas berpikir sehingga hasil yang didapatkan dari pembelajaran baik. Lebih jauh, dalam kehidupan sehari-hari, siswa tidak akan menerima informasi secara mentah-mentah dan akan sangat meminimalisir terkena *hoax*.

6) **Kreatif**

Kreatif yang dimaksud dalam dimensi P5 ialah siswa dapat mengembangkan hal hal yang sudah ada dan membuat hal-hal yang orisinal, bermanfaat, bermakna, dan berpengaruh dalam kehidupan. Unsur utama pada kreatif yaitu adanya ide orisinal, membuat karya dengan tindakan yang orisinal (Juliani, A. J. dkk, 2021).

Adapun elemen yang harus ditanamkan pada siswa ialah gagasan orisinal, karya dan tindakan orisinal, keluwesan berpikir yang dapat menemukan solusi alternatif dalam permasalahan. Sebagai contoh, ketika mengerjakan proyek dan ternyata rencana dan pelaksanaan tidak sesuai, semisal dana yang membengkak dan tidak bisa ditutupi, maka siswa dapat diarahkan untuk mencari solusi alternatif lain. Melalui aspek kreatif, akan membantu terciptanya hal-hal baru yang dapat memperbaiki serta dapat memajukan peradaban manusia (Rindiantika, Y, 2021).

KESIMPULAN

Implementasi profil pelajar Pancasila dan Kurikulum Merdeka yang belum dilaksanakan secara masif, serta berbagai pelatihan yang telah dilaksanakan, ternyata masih meninggalkan masalah yang harus diperbaiki, yaitu miskonsepsi guru, tenaga pendidik, siswa, dan orang tua siswa terhadap proyek yang dikerjakan dalam pelajar Pancasila. Permasalahan tersebut disebabkan kurang dipahaminya esensi dari setiap dimensi dan elemen yang ada pada pelajar Pancasila, sehingga pada pelaksanaannya terkesan tidak ada bedanya antara proyek biasa dan proyek pelajar Pancasila. Jika semua pihak dapat memahami dimensi-dimensi dan elemen-elemen dalam pelajar Pancasila, maka akan banyak karya luar biasa yang dihasilkan serta dapat membentuk karakter Pancasila pada siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Program Studi PGSD UPI Cibiru dan PGRI Kabupaten Pangandaran sehingga kegiatan pengabdian ini berjalan dengan lancar.

DAFTAR PUSTAKA

- Asiati, S., & Hasanah, U. (2022). Implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah penggerak. *Jurnal Lingkar Mutu Pendidikan*, 19(2), 61-72.
- Cholilah, M., Tatuwo, A. G. P., Rosdiana, S. P., & Fatirul, A. N. (2023). Pengembangan Kurikulum Merdeka Dalam Satuan Pendidikan Serta Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran Abad 21. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 1(02), 56-67.
- Dewi, N. K. N. S., & Putri, N. K. H. R. (2022). Pembelajaran Bahasa sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila Berkebhinekaan Global. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, dan Sastra*, 2(1), 130-134.
- Diputera, A. M., Damanik, S. H., & Wahyuni, V. (2022). Evaluasi kebijakan pendidikan karakter profil pelajar pancasila dalam kurikulum prototipe untuk pendidikan anak usia dini. *Jurnal Bunga Rampai Usia Emas*, 8(1), 1-12.
- Farah, M., Suharsono, Y., & Prasetyaningrum, S. (2019). Konsep diri dengan regulasi diri dalam belajar pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 7(2), 171-183.
- Febriani, A., Azizah, Y., & Setiawati, M. (2022). Analisis Perubahan Kurikulum 2013 Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik Kelas X Di MAN 1 Solok. *JUPEIS: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 122-130.
- Fitriya, Y., & Latif, A. (2022, December). Miskonsepsi guru terhadap implementasi proyek penguatan profil pelajar pancasila di sekolah dasar. In *Seminar Nasional Pendidikan Sultan Agung IV* (Vol. 4, No. 1).
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis kebijakan penguatan pendidikan karakter dalam mewujudkan pelajar pancasila di sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76-84.
- Jamaludin, J., Amus, S., & Hasdin, H. (2022). Penerapan Nilai Profil Pelajar Pancasila Melalui Kegiatan Kampus Mengajar Di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(3), 698-709.
- Juliani, A. J., & Bastian, A. (2021, May). Pendidikan karakter sebagai upaya wujudkan Pelajar Pancasila. In *Prosiding seminar nasional program pascasarjana universitas PGRI Palembang*.
- Mery, M., Martono, M., Halidjah, S., & Hartoyo, A. (2022). Sinergi peserta didik dalam proyek penguatan profil pelajar pancasila. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7840-7849.
- Miladiah, S. S., Sugandi, N., & Sulastini, R. (2023). Analisis Penerapan Kurikulum Merdeka Di SMP Bina Taruna Kabupaten Bandung. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 9(1).
- Rachmawati, N., Marini, A., Nafiah, M., & Nurasiah, I. (2022). Proyek penguatan profil pelajar pancasila dalam implemmentasi kurikulum prototipe di sekolah penggerak jenjang sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(3), 3613-3625.
- Rindiantika, Y. (2021). Pentingnya pengembangan kreativitas dalam keberhasilan pembelajaran: kajian teoretik. *INTELEGENSIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(1), 53-63.
- Sholekah, F. F. (2020). Pendidikan karakter dalam kurikulum 2013. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 1-6.

- Sulastri, S., Syahril, S., Adi, N., & Ermita, E. (2022). Penguatan pendidikan karakter melalui profil pelajar pancasila bagi guru di sekolah dasar. *JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 413-420.
- Syafi'i, F. F. (2022, January). Merdeka belajar: sekolah penggerak. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar*.